

Konsep 3A Destinasi Pariwisata di Pulau Lakkang Kota Makassar

Nurul Nadjmi ¹

¹ Laboratorium Perumahan dan Permukiman/Program Studi Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin

Email korespondensi: nurul_nadjmi@yahoo.com

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, di antara pulau besar yang ada di Indonesia adalah Pulau Sulawesi. Kota Makassar yang berada di Pulau Sulawesi memiliki 12 gugusan pulau-pulau kecil yang memiliki potensi sumberdaya yang dapat menunjang kegiatan pariwisata salah satu pulauanya adalah Pulau Lakkang. Konsep 3A pada destinasi pariwisata merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Penelitian ini membahas Konsep 3A pada destinasi pariwisata yang merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Lokasi penelitian di Pulau Lakkang Kota Makassar. Teknik pengumpulan data berupa survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep 3A pada destinasi wisata di Pulau Lakkang masih tergolong kurang memadai. Sehingga di butuhkan Konsep 3A yang lebih baik yang dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pengalaman wisatawan dalam melakukan perjalanannya di Pulau Lakkang.

Kata-kunci : Konsep 3A, destinasi pariwisata, Pulau Lakkang, Kota Makassar

Pengantar

Pulau Lakkang merupakan salah satu pulau yang berada di wilayah Kota Makassar, terletak di tengah-tengah Kota Makassar tepatnya di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo, yang diapit oleh Sungai Pampang, Sungai Tallo, dan Sungai Unhas, pulau ini memiliki luas sekira 300 hektar atau 3 km²) dengan jumlah penduduk 977 jiwa. Menurut (Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034, 2015), pasal 80 ayat 5, dijelaskan bahwa Pulau Lakkang diperuntukkan sebagai kawasan pariwisata alam. Sebagai kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan wisata alam, Pulau Lakkang seharusnya memanfaatkan serta mengelola potensi yang dimilikinya dengan baik. Namun kenyataannya keadaan Pulau Lakkang masih dalam kondisi yang kurang terpelihara dengan sarana-prasarana yang kurang memadai dan masih sangat minim, sehingga kawasan destinasi pariwisata di Pulau Lakkang yang potensial belum dikembangkan secara maksimal.

Konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) pada kegiatan pariwisata sangatlah penting untuk pengembangan kawasan destinasi pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dimaksud

untuk memberikan gambaran terkait kelayakan potensi pengembangan wisata yang terdapat di Pulau Lakkang, sehingga dapat diketahui kelayakan Pulau Lakkang sebagai daerah destinasi wisata. Penelitian ini akan meninjau dan menganalisis sejauh mana penerapan konsep 3A dalam pengembangan kawasan destinasi pariwisata di Pulau Lakkang.

Tinjauan Pustaka

Pariwisata

Menurut Matheison dan Wall (1982) dalam Gunn (1994), bahwa "*Tourism is the temporary movement of people to destinations outside their normal places of work and residence, the activities undertaken during their stay in those destinations, and the facilities created to cater to their needs*" (Pariwisata adalah pergerakan penduduk untuk sementara waktu ke suatu tujuan wisata, melakukan kegiatan selama berada di daerah tujuan wisata, tersedianya fasilitas untuk memenuhi kebutuhan).

Menurut Norval (1996), dalam Primadany et al. (2013), pariwisata atau tourism adalah "*...the sum total of operations, mainly of an economic nature, which directly relate to the entry, stay and movement of foreigners inside and outside a certain country, city region*" (Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu).

Dari beberapa definisi tersebut, pariwisata dapat diartikan memiliki definisi yang lebih kompleks dari sekedar perjalanan, melainkan sebuah interaksi sistematis yang melibatkan komponen-komponen kepariwisataan.

Destinasi Pariwisata

Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, (2009), pasal 1 ayat 6 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Leiper (1990), destinasi pariwisata merupakan suatu tempat tujuan seseorang melakukan perjalanan wisata dan tinggal untuk sementara waktu dalam rangka menikmati dan merasakan pengalaman dari suatu daya tarik atau atraksi wisata tertentu.

Menurut Buhalis, dalam Nadjmi (2015), destinasi pariwisata adalah kawasan dengan batasan geografis tertentu yang dipahami oleh wisatawan memiliki entitas atau karakter yang unik, serta memiliki dimensi politis dan kelembagaan yang jelas untuk mendukung perencanaan dan pengembangan pasar.

Destinasi pariwisata dapat didefinisikan sebagai perpaduan atau citra/brand keseluruhan komponen produk, layanan dan pengalaman kunjungan wisata yang dikembangkan dan disediakan pada suatu kawasan dengan unsur kelokalannya (Cooper et al., 1993).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa destinasi pariwisata adalah suatu area yang mencakup wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat elemen-elemen produk wisata yang meliputi: objek dan daya tarik wisata, amenitas, aksesibilitas, fasilitas pendukung serta kelembagaan dan masyarakat,

yang memiliki keterkaitan dan keterpaduan sistemik dalam menciptakan motivasi kunjungan dan menggerakkan kegiatan kepariwisataan.

Konsep 3A Pariwisata

Menurut Middleton & Clarke (2001) komponen wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama (Konsep 3A), yaitu atraksi, amenitas (fasilitas/sarana prasarna), dan aksesibilitas.

Konsep 3A merupakan syarat minimal bagi pengembangan sebuah kawasan destinasi pariwisata. Setiap destinasi pariwisata sudah pasti mempunyai keunikan dengan ciri khasnya masing-masing yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi kawasan destinasi wisata tersebut. Faktor amenitas dan aksesibilitas merupakan kunci bagi keberlangsungan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata. Konsep 3A memiliki peranan penting dalam membangun pengalaman berwisata yang nyaman serta menyenangkan bagi wisatawan. Konsep 3A dalam pariwisata ini menjadi penting dimiliki oleh setiap destinasi wisata, karena akan berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan (*Length Of Stay*) dan minat wisatawan untuk berkunjung kembali.

Atraksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraksi wisata adalah seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan, yang merupakan daya tarik wisatawan di daerah tujuan wisata. (Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009), daya tarik wisata (atraksi) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (destinasi wisata).

Atraksi wisata tidak terbatas pada sesuatu yang berhubungan dengan alam seperti pegunungan atau pantai, namun dapat berupa sesuatu yang diciptakan oleh manusia seperti pusat perbelanjaan atau *theme park*. Atraksi wisata juga tidak terbatas pada lokasi seperti tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah, namun termasuk juga pagelaran acara seperti tari, pameran seni lukis, atau peristiwa lainnya. Ada beberapa faktor yang mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata, yaitu: sesuatu yang dapat dilihat, dapat melakukan kegiatan dan fasilitas yang tersedia, dapat di beli (*souvenir*), dan dapat diketahui (mendapatkan informasi dan edukasi) bagi wisatawan.

Amenitas

Amenitas di lokasi wisata bukan suatu hal yang menarik wisatawan untuk datang berkunjung atau bukan menjadi tujuan utama oleh wisatawan. Amenitas adalah pelengkap dari atraksi. Tidak adanya atau kurang memadainya kondisi amenitas pada destinasi wisata akan menurunkan minat dari wisatawan sehingga penyediaan amenitas pada destinasi wisata sangat penting diperhatikan keberadaannya. Amenitas berkaitan dengan segala fasilitas pendukung seperti sarana akomodasi, restoran, warung makan dan minum, toilet umum, rest area, tempat parkir, dan yang terpenting adalah sarana ibadah yang bersih dan nyaman. Kuantitas dan kualitas dari ketersediaan amenitas juga penting untuk diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Aksesibilitas

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (2011), aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke

destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

Aksesibilitas juga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang tingkat kenyamanan berwisata bagi wisatawan. Idealnya, keberadaan sarana dan prasarana aksesibilitas haruslah diletakkan pada lokasi yang tidak terlalu jauh dari lokasi amenitas seperti akomodasi ataupun tempat makan. Selain itu, kemudahan untuk mengakses sarana dan prasarana serta kondisinya yang berkualitas baik juga akan meningkatkan tingkat kenyamanan wisatawan.

Dikutip dari laman kontan, konsep 3A masih menjadi strategi yang dipilih pemerintah untuk mengembangkan destinasi wisata di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyaknya pelaku pariwisata di daerah yang belum benar-benar memahami konsep tersebut. Konsep 3A merupakan aspek minimal atau syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh suatu lokasi wisata.

Metode

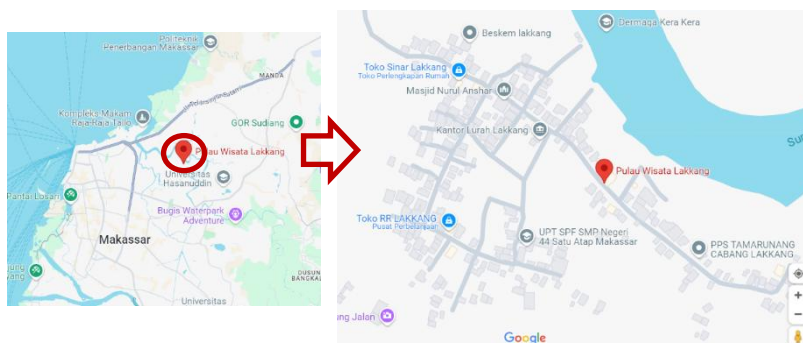
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis, menguraikan, serta memberikan penjelasan secara komprehensif dan sistematis tentang objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Peneliti dalam penelitian ini merupakan instrument kunci karena berperan aktif dalam penelitian, mulai dari tahap awal hingga hasil penelitian, sedangkan penentuan informan sebagai sumber data dilakukan secara purposif. Pendekatan digunakan untuk memperoleh profil destinasi, kebijakan, data demografis, serta harapan dan penilaian stakeholder terkait. Teknik pengumpulan data berupa survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif (komparatif), analisis spasial berupa pemetaan dan overlay, analisis deskriptif kualitatif.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual. Dengan waktu pengumpulan data yang dilakukan bulan Maret-April 2024.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis spasial berupa pemetaan dan overlay, analisis deskriptif kualitatif.



Gambar 1. Lokasi penelitian keberadaan Pulau Lakkang di Kota Makassar

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/9S32BsySRbdVNHGp7>, dengan olahan penulis, 2024

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan melihat bagaimana penerapan Konsep 3A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas) dalam pengembangan kawasan destinasi pariwisata yang ada di Pulau Lakkang. Jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Lakkang, terhitung dari tahun 2019-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah kunjungan wisatawan Pulau Lakkang

Tahun	Jumlah Wisatawan
2019	783
2020	826
2021	984
2022	1.221

Sumber: BPS Kota Makassar, 2023

Melihat tabel tersebut di atas pertumbuhan kunjungan wisatawan di Pulau Lakkang dari tahun ke tahun semakin bertambah. Rata-rata pertumbuhan kunjungan wisatawan yang berkunjung adalah 24,1% per tahun.

Analisis Atraksi yang berada di Pulau Lakkang

Berdasarkan hasil observasi, studi literatur, dan wawancara yang dilakukan di Pulau Lakkang, pengunjung dan wisatawan yang berkunjung di Pulau Lakkang, baik itu wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, berkunjung dengan tujuan menikmati keindahan (hutan mangrove, hutan bambu, susur sungai), dan belajar (meneliti) bukti sejarah yang ada di Pulau Lakkang (Bunker peninggalan Jepang dan rumah bambu tahan gempa). Atraksi yang menjadi unggulan di Pulau Lakkang dapat dilihat pada Tabel 2.

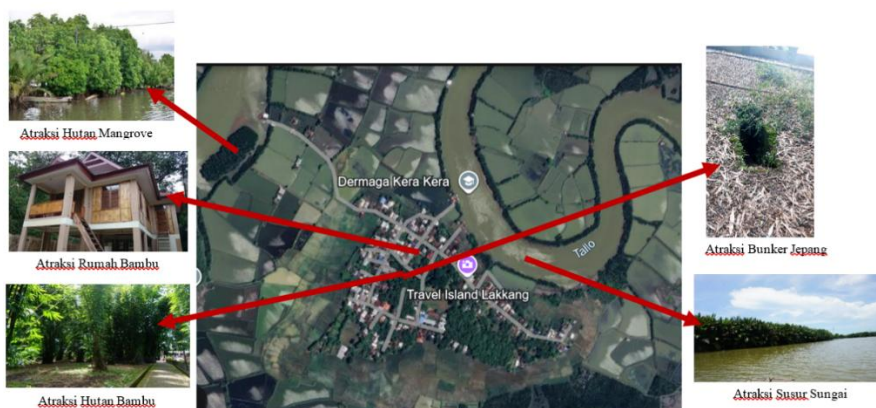
Tabel 2 Atraksi yang berada di Pulau Lakkang

No.	Atraksi	Kondisi
1.	Hutan mangrove	
2.	Susur sungai	
3.	Rumah bambu anti gempa	

4. Bunker Jepang	
5. Hutan bambu	

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Adapun kondisi atraksi yang berada di Pulau Lakkang untuk hutan mangrove sangat memadai sebab hutan mangrove di Pulau Lakkang sangat rimbun dan menjadi tempat berkembang biaknya ikan-ikan di sekitarnya. Atraksi susur sungai dengan melihat pohon-pohon nipah serta melihat flora dan fauna yang berada di sepanjang jalan menuju kawasan destinasi Pulau Lakkang sangat memadai. Hutan bambu yang merupakan salah satu atraksi yang ada di Pulau Lakkang sangat memadai untuk dijadikan atraksi unggulan di kawasan tersebut. Semua ini merupakan tujuan wisatawan yang ini menikmati keindahan yang berada di Pulau Lakkang. Sedangkan wisatawan dengan tujuan kunjungan edukasi atau penelitian dapat melakukannya pada atraksi bunker peninggalan Jepang yang berjumlah 3 buah. Namun kondisinya sangat memprihatinkan, karena bunker tersebut tidak terawat dengan baik dan dipenuhi oleh sampah dedaunan dari pohon bambu. Sama halnya dengan kondisi pada bangunan rumah bambu anti gempa yang kondisinya juga kurang terawat. Jadi atraksi unggulan di Pulau Lakkang yang masih memadai adalah hutan mangrove, hutan bambu dan susur sungai, sedangkan untuk atraksi edukasi dan penelitian yaitu pada bunker peninggalan Jepang dan rumah bambu anti gempa yang kurang memadai dapat di lakukan perawatan oleh masyarakat setempat sehingga dapat dijadikan atraksi unggulan di Pulau Lakkang. Adapun peta sebaran atraksi yang berada di kawasan destinasi pariwisata di Pulau Lakkang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Sebaran atraksi di Pulau Lakkang

Sumber: Olahan penulis, 2024

Analisis Aksesibilitas

Analisis potensi aksesibilitas yang ada di Pulau Lakkang dapat dilihat pada sarana dan prasarana transportasi yang ada, jarak, waktu tempuh, dan biaya yang akan dilakukan/dikeluarkan oleh wisatawan saat menuju ke lokasi destinasi pariwisata Pulau Lakkang. Wisatawan yang akan berkunjung ke Pulau Lakkang dapat mengakses Pulau Lakkang di 4 Dermaga yang tersedia, yaitu Dermaga Kera-kera yang ada di belakang Kampus Unhas Tamalanrea, Dermaga Ir. Sutami yang terdapat di dekat jalan Tol Ir. Sutami, Dermaga Kelurahan Tallo, dan Dermaga Kelurahan Pampang. Namun sesampainya di Pulau Lakkang terdapat 3 dermaga yang dapat diakses untuk memasuki kawasan tersebut, yaitu Dermaga Kera-kera, Dermaga Muda Lakkang, Dermaga Lakkang/Tekkolo.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan, dapat diketahui jarak, waktu tempuh, biaya dan kondisi dermaga baik yang berada di Pulau Lakkang maupun yang berada di Kota Makassar yang akan menuju ke Pulau Lakkang. Detail terkait nama dermaga, jarak, waktu tempuh, biaya, dan kondisi dermaga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Dermaga, jarak, jarak tempuh, biaya, kondisi dermaga di Pulau Lakkang

No.	Nama Dermaga	Jarak	Waktu Tempuh	Biaya	Kondisi
1.	Kera-kera	2,3 km ²	30 menit	Rp. 5.000,00	
2.	Tol Ir. Sutami	3,1 km ²	30 menit	Rp. 5.000,00	
3.	Kelurahan Tallo	2,7 km ²	30 menit	Rp. 5.000,00	
4.	Kelurahan Pampang	2,1 km ²	20 menit	Rp. 5.000,00	

Sumber: Olahan penulis, 2024

Sarana transportasi dari Kota Makassar ke dermaga yang menuju ke Pulau Lakkang, dapat memakai jenis moda transportasi motor, mobil, bus, maupun transportasi umum lainnya. Sedangkan dari dermaga menuju kawasan destinasi pariwisata Pulau Lakkang dapat diakses dengan moda transportasi perahu *pincara* (rakit bermotor), sampan, dan *speedboat*. Namun di antara moda transportasi yang tersedia tidak satupun yang memadai karena selain kondisi moda transportasi tersebut kurang memadai karena tidak tersedianya pelampung untuk penumpang, juga karena jumlah moda transportasi yang masih kurang/terbatas. Dapat disimpulkan bahwa kawasan destinasi pariwisata Pulau Lakkang dapat diakses dengan berbagai moda transportasi yang sudah memadai, namun untuk moda transportasi penyeberangan ke Pulau Lakkang belum maksimal/kurang memadai dalam menunjang kegiatan berwisata di Pulau Lakkang.



Gambar 5. Salah satu jenis moda transportasi yang ada pada penyeberangan ke Pulau Lakkang
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Analisis Amenitas

Konsep 3A yang akan dianalisis mengenai amenitas atau sarana/fasilitas yang terdapat pada destinasi pariwisata Pulau Lakkang. Hal ini sangat penting dalam pengembangan suatu produk pariwisata, dan dapat mempengaruhi lama tinggal wisatawan yang akan berkunjung di Pulau Lakkang. Adapun amenitas yang terdapat di Pulau Lakkang dapat kita lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Amenitas di Pulau Lakkang

No.	Sarana/Prasarana	Potensi	Kondisi
1.	Restoran/rumah makan	Tidak terdapat restoran maupun rumah makan	Tidak ada
2.	Telekomunikasi	Terjangkau jaringan komunikasi	Sangat baik
3.	Hotel/vila	Tidak terdapat hotel ataupun vila	Tidak ada
4.	Penginapan/ <i>homestay</i>	Penginapan berupa <i>homestay</i>	Kondisi kurang memadai, karena rumah-rumah penduduk yang disewakan kondisinya kurang bersih dan kurang terawat
5.	Kesehatan	Terdapat <i>pustu</i>	Sangat baik
6.	Pendidikan	Terdapat sarana pendidikan berupa SD dan SMP yang satu atap	Sangat baik
7.	Peribadatan	Terdapat 2 masjid	Sangat baik
8.	Tempat peristirahatan sementara	Terdapat 1 gazebo	Kurang memadai, dikarenakan jumlahnya hanya satu dan tidak dapat menampung wisatawan apabila sudah berjumlah lebih dari empat orang

9.	Warung/kios	Terdapat kios di beberapa titik yang tersebar	Baik
10.	Toilet umum	Tidak terdapat toilet umum	Tidak ada
11.	Jaringan air bersih	Terdapat jaringan air bersih	Sangat baik
12.	Drainase	Terdapat drainase baik yang terbuka maupun tertutup	Kurang memadai, karena drainase yang ada kebanyakan tertutupi oleh sampah dedaunan dan lainnya.
13.	Persampahan	Tersedia TPS yang terletak di bagian utara pulau	Belum memadai, karena belum dapat menampung sampah dari masyarakat keseluruhan, jumlahnya yang masih sedikit
14.	Listrik	Terdapat jaringan listrik	Sangat baik
15.	Toko suvenir	Tidak terdapat toko souvenir	Tidak ada

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

Analisis dari amenitas yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Pulau Lakkang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai namun masih kurang terkait kuantitas dan kualitas amenitas/sarana dan prasarana yang ada. Hal ini dapat mengurangi tingkat kenyamanan para wisatawan. Kurangnya kenyamanan dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan pada suatu destinasi pariwisata.

Kesimpulan

Konsep 3A destinasi pariwisata di Pulau Lakkang yaitu atraksi/daya tarik, aksesibilitas, amenitas/sarana dan prasarana yang ada di Pulau Lakkang menunjukkan bahwa Pulau Lakkang dapat dikembangkan menjadi kawasan destinasi pariwisata di Kota Makassar. Kendati demikian, masih terdapat aspek yang memerlukan perhatian pemerintah setempat serta pengelola objek wisata yang ada di Pulau Lakkang pada keseluruhan 3A tersebut, karena masih terdapat aspek yang kurang memadai baik dari segi perawatan objek wisata, kebersihan Pulau Lakkang, dan penambahan tempat untuk beristirahat sementara. Sehingga kawasan destinasi pariwisata di Pulau Lakkang dapat berkembang dengan baik.

Daftar Pustaka

- BPS Kota Makassar. (2023). *Kota Makassar Dalam Angka 2023*.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (3rd ed.). Taylor & Francis.
- Leiper, N. (1990). *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*. Department of Management Systems, Business Studies Faculty, Massey University.
- Middleton, V. T. C., & Clarke, J. (2001). *Marketing in Travel and Tourism*. Elsevier Science & Technology Books.
- Nadjmi, N. (2015). *Perkembangan Pola Tata Ruang Kawasan Destinasi Pariwisata Kepulauan di Kepulauan Riau, Studi Kasus: Pulau Batam, Pulau Bintan, dan Pulau Karimun* [Disertasi]. Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034 (2015).
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (2011).
- Primadany, S. R., Mardiyono, & Riyanto. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 135–143.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (2009).